

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini tersusun atas beberapa uraian dari beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini. Secara berurutan, bab ini terdiri dari penjelasan tentang informasi, kebutuhan informasi, dan perilaku pencarian informasi dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan tentang kebutuhan informasi meliputi kebutuhan informasi dalam beberapa segi, diantaranya kebutuhan informasi kehamilan, kelahiran dan menyusui, kebutuhan informasi pengasuhan bayi dan kebutuhan informasi perempuan.

Selanjutnya, penjelasan tentang pencarian informasi dalam kehidupan sehari-hari diawali dengan penjelasan mengenai pencarian informasi, pencarian informasi dalam kehidupan sehari-hari, sumber informasi yang dimanfaatkan dalam pencarian informasi dalam kehidupan sehari-hari, dan hambatan dalam pencarian informasi. Bab ini dilengkapi dengan sekilas pandang profil Kabupaten Jombang sebagai lokasi penelitian. Akhirnya, terdapat kesimpulan yang menggambarkan suatu model kerangka konseptual pencarian informasi dalam kehidupan sehari-hari.

## A. Informasi

Istilah informasi digunakan dalam banyak konsep yang berbeda (Case, 2002: 43). Dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi, definisi informasi telah banyak ditunjukkan dan mengalami perkembangan dan perbedaan dari masa ke masa. Dalam bidang ini saja, istilah informasi digunakan dalam berbagai disiplin untuk merefleksikan berbagai hal, seperti rangsangan sensorik, representasi mental, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, aspek dari pemikiran dan pembelajaran manusia, dsb.

Definisi umum telah diberikan oleh Buckland dalam Shenton (2004: 367): "jika sesuatu hal adalah, atau bisa jadi, informatif, maka semua hal adalah, atau bisa jadi, informasi...." Bagaimanapun juga, Lester dan Kohler dalam Shenton (2004: 368) menunjukkan bahwa konsep informasi bersifat *context-specific*. Dalam konteks penelitian ini, informasi merupakan segala hal yang bersifat informatif dan menambah pengetahuan ibu rumah tangga dalam hal menjalani kehamilan, kelahiran, menyusui, maupun pengasuhan bayi.

## B. Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi dapat didefinisikan melalui asosiasi definisi dari dua kata: "kebutuhan dan "informasi" (Wilson, 1994). Kebutuhan (*need*) dalam Webster's Ninth New Collegiate Dictionary didefinisikan sebagai kurangnya sesuatu yang sesuai atau berguna (1990: 790).

Selanjutnya, kata “informasi” dalam kamus yang sama didefinisikan sebagai komunikasi atau penerimaan pengetahuan atau inteligensi maupun pengetahuan yang didapatkan dari investigasi, penelitian, atau instruksi (1990: 620). Maka, kebutuhan informasi adalah merupakan kebutuhan yang muncul karena kurangnya pengetahuan yang didapatkan tentang sesuatu hal yang sesuai atau berguna.

Dalam ilmu informasi, telah banyak dikembangkan konsep kebutuhan informasi. Case (2002: 68 - 73) menyebutkan beberapa konsep kebutuhan informasi yang ditawarkan oleh empat ilmuwan yang banyak dirujuk dalam penelitian di bidang kebutuhan dan pencarian informasi. Secara kronologis, konsep-konsep tersebut adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Robert Taylor (1962), Charles Atkin (1973) dan Nicholas Belkin (1978), serta Brenda Dervin (1982, 1992).

Case menyebutkan bahwa Taylor menawarkan konsep kebutuhan informasi dengan menyatakan empat tahap kebutuhan yang mendasari kenapa individu mendatangi dan menanyakan sesuatu kepada pustakawan rujukan. Secara berurutan, tahap yang paling rendah adalah ketika individu memiliki kebutuhan tidak terekspresikan (*visceral need*). Tahap berikutnya adalah ketika kemampuan individu untuk menyampaikan kebutuhannya masih ambigu dan tidak jelas. Tahap ketiga adalah ketika individu memiliki kemampuan untuk menyatakan kebutuhannya, dan yang terakhir adalah ketika sudah muncul perhatian dari individu tentang bagaimana pengiriman hasil pencarian dari

kebutuhan yang dia ungkapkan tersebut. Keempat tahap tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan informasi berkaitan erat dengan pencarian jawaban.

Menurut Case, Atkin dan Belkin menyatakan konsep kebutuhan informasi dengan meyakini informasi sebagai pengurangan ketidakpastian. Atkin memberikan definisi kebutuhan informasi sebagai “sebuah fungsi ketidakpastian yang dihasilkan oleh penerimaan ketidaksesuaian antara tingkatan kepastian yang sekarang dimiliki individu tentang objek lingkungan dan pernyataan kriteria bahwa dia mencari untuk mencapai sesuatu. Senada dengan definisi Atkin dan Taylor, Belkin menyatakan bahwa adanya kebutuhan informasi diindikasikan dengan adanya upaya mencari informasi, dan motivator dasar pencarian informasi adalah karena adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki mengenai situasi atau topik tertentu.

Pada masa berikutnya, Dervin menyatakan bahwa kebutuhan informasi adalah kebutuhan akan *make sense* (memahami, memaknai) situasi yang sedang berlangsung. Kebutuhan informasi individu merupakan kebutuhan akan terjawabnya berbagai macam pertanyaan yang hadir di pikiran individu tersebut. Beragam pertanyaan tersebut muncul ketika individu merasa perlu memberikan penjelasan yang masuk akal pada dirinya dalam dimensi ruang dan waktunya sendiri.

Selain Case, Wilson juga melaksanakan pembelajaran tentang perkembangan konsep kebutuhan informasi. Wilson mengawali penyimpulan dan pembahasan penelaahannya dengan konsep kebutuhan manusia. Wilson menyatakan bahwa konsep kebutuhan manusia menurut ahli psikologi dapat dibagi dalam 3 kategori:

- a) kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan akan makanan, air, tempat tinggal, dsb.;
- b) kebutuhan afektif (terkadang disebut sebagai kebutuhan psikologis atau emosional) seperti kebutuhan akan dominasi, pencapaian, dsb.;
- c) kebutuhan kognitif, seperti kebutuhan untuk merencanakan, untuk mempelajari ketrampilan, dsb.

Ketiga kategori kebutuhan tersebut merupakan pemicu dasar munculnya kebutuhan informasi. Wilson menyatakan bahwa untuk memenuhinya, individu harus memiliki pengetahuan yang berkaitan. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut, individu harus terlibat dalam proses pencarian informasi. Oleh karena itu, Wilson menganggap istilah kebutuhan informasi lebih tepat jika digantikan dengan pencarian informasi untuk mendapatkan kepuasan kebutuhan. Kebutuhan yang diharapkan akan terpuaskan utamanya adalah kebutuhan kognitif yang mendukung pemenuhan terpuaskannya kebutuhan fisiologis dan afektif.

Kemunculan kebutuhan informasi seseorang tergantung pada beberapa faktor. Beberapa faktor yang dinyatakan oleh Crawford dalam Wilson (1994) adalah kegiatan kerja, posisi dan peran individu,

ketersediaan fasilitas, kebutuhan untuk membuat keputusan, faktor motivasi akan kebutuhan informasi, dsb. Mempertimbangkan hal tersebut, berikut adalah beberapa macam kebutuhan informasi yang pada umumnya dimiliki oleh para perempuan, khususnya ibu yang sedang hamil, menyusui, maupun mengasuh bayi.

Informasi tentang kehamilan, kelahiran dan perawatan tumbuh kembang anak merupakan informasi yang signifikan dalam pengasuhan anak. Anak dalam tahun pertama kehidupannya merupakan anak dalam usia emas, dimana perkembangan otak dan perilaku sangat pesat. Perkembangan tersebut menentukan perkembangan dan masa depannya di kemudian hari. Beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah perkembangan fisik, kesehatan, dan perilaku sosial anak.

### **1. Kebutuhan Informasi Kehamilan**

Bagi kebanyakan pasangan, menjadi orang tua berawal dari kehamilan dan kelahiran anak (Duvall dan Brent, 1980: 158). Sebagai ibu, orang tua perempuan mengawasi, mengasuh, merawat, dan mencintai anaknya (Apter, 1986: 11). Kemampuan perempuan untuk hamil dan menyusui merupakan hal istimewa yang tak dapat dilaksanakan oleh orang tua laki-laki. Dalam menjalankan peran tersebut, perempuan memiliki kebutuhan informasi tertentu.

Telah banyak penelitian yang mempelajari kebutuhan informasi ibu hamil dan menyusui. Penelitian Levy (1998) dan Davies dan Bath

(2001) menunjukkan bahwa perempuan hamil menyadari dan secara aktif berusaha memenuhi kebutuhan informasi tentang kehamilannya. Levy menyatakan bahwa perempuan memiliki perhatian terhadap informasi yang berkenaan dengan bagaimana untuk melindungi dan menjaga kepentingan janinnya, diri sendiri, pasangan dan individu lain dalam lingkungannya di masa kehamilannya.

Mendapatkan informasi adalah salah satu dari tanggung jawab utama perempuan hamil (Browner dan Press dalam McKenzie, 2006: 1). Bagaimanapun juga, sebagai orang tua, perhatian utama perempuan hamil adalah tentang bagaimana mempersiapkan kelahiran bayi yang sehat dan selamat (Duvall dan Brent, 1980: 159). Pada umumnya, perempuan menginginkan sebanyak mungkin informasi tentang peristiwa kelahiran bayi dan potensi risiko yang mereka dan bayi mereka hadapi (Green dalam Davies dan Bath, 2002: 302).

Setelah menjalani masa kehamilan yang diakhiri dengan persalinan, perempuan mulai menjalani kegiatan merawat bayi. Kepada ibu lah bayi bergantung sepenuhnya (Apter, 1985: 53). Salah satu indikator ketergantungan tersebut adalah kemampuan ibu untuk menyusui bayinya. McKenzie (2006: 7) menyatakan bahwa perempuan menginginkan informasi tentang bagaimana pemberian makanan kepada bayinya (terutama tentang memberikan/ tidak memberikan ASI) semenjak mereka mengalami kehamilan. Bagi kebanyakan perempuan,

menyusui merupakan komponen penting dalam 'menjadi ibu yang baik' (Wall dalam McKenzie, 2006: 9).

Selain menyusui dan memperhatikan asupan makanan bayi, Duvall dan Brent (1980: 160-161) menyebutkan bahwa orang tua juga harus tetap menjaga kebersihan dan keselamatan bayinya. Beberapa informasi yang diperlukan dalam menjalankan peran ini adalah tentang bagaimana memfasilitasi kebersihan anak seperti memandikan, menyediakan pakaian yang pantas dan terlebih lagi memperhatikan kebutuhan popok bayinya. Selain itu, usaha meminimalkan kemungkinan kecelakaan yang dapat dialami bayi dan memberikan pertolongan pertama yang tepat ketika bayi mengalami kecelakaan merupakan hal yang harus diketahui dan dijalankan oleh orang tua.

Selama menjalani kehamilan, persalinan dan menyusui, kesehatan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan oleh perempuan. Kesehatan adalah ketiadaan sakit, penyakit, atau luka (Hahn dan Payne, 2003: 5). Dilihat dari segi pencegahan, kesehatan dapat didefinisikan sebagai ketiadaan risiko tinggi bagi penyakit di masa datang (Hahn dan Payne, 2003: 5). Kondisi sehat diyakini sebagai kondisi yang dibutuhkan manusia untuk dapat melaksanakan kegiatannya secara optimal.

Mooko (2005: 119) mendapati lebih dari 30% respondennya menyatakan bahwa informasi kesehatan merupakan kebutuhan informasi mereka. Brown dkk. menyatakan bahwa perempuan membutuhkan

informasi kesehatan baik tentang melahirkan sampai dengan menopause, maupun tentang penyakit yang sedang diderita (2002: 225). Warner dan Procaccino (2004: 714) menyebutkan beberapa kebutuhan informasi kesehatan perempuan, yakni informasi tentang gejala penyakit tertentu, diagnosa dan tindakan yang bisa diambil dalam penyembuhan penyakit tertentu, nutrisi, perawatan medis, pencegahan penyakit, dan kebugaran.

Selain kesehatan, adalah suatu hal yang alamiah jika perempuan sangat memperhatikan kondisi kecantikannya. Perubahan fisik yang dialami semasa kehamilan merupakan hal yang diperhatikan oleh perempuan. Keinginan untuk tampil menarik di mata orang lain menimbulkan kebutuhan informasi tertentu bagi perempuan.

## **2. Kebutuhan Informasi Pengasuhan Bayi**

Semenjak kehadiran anak tersebut, orang tua mengemban peran dan tugas dalam pengasuhannya. Gage dkk. (2006: 58) menunjukkan bahwa dalam banyak penelitian mengenai pengasuhan anak, definisi pengasuhan anak itu sendiri tidak diungkapkan secara eksplisit, namun secara umum implisit dalam domain instrumen atau melalui deskripsi tanggung jawab, tugas dan peran yang diharapkan dilaksanakan oleh orang tua.

Duvall dan Brent (1980: 192) menjelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk menjaga dan menstimulasi perkembangan dan

sosialisasi anak. Mereka adalah pengasuh yang merawat sekaligus mendidik serta mengembangkan potensi-potensi anak. Dengan demikian, orang tua memiliki peranan penting dalam mengantarkan anak menjadi manusia yang berkualitas bukan saja dari segi fisik namun juga kecerdasan dan kepribadiannya. Orang tua diharapkan memiliki kemampuan behavioral yang meliputi kemampuan untuk mengobservasi, memonitor, berkomunikasi, berinteraksi dalam rangka membangun dan memelihara hubungan, serta memetakan hubungan antar anggota keluarga (Heath, 2006: 759).

Bagi orang tua dengan bayi dalam keluarganya, Duval dan Brent (1980: 194) telah menunjukkan beberapa peran dan tugas yang seharusnya dilaksanakan terhadap bayinya, yaitu:

- a. memperhatikan rutinitas kegiatan harian dan istirahat yang sehat,
- b. mengembangkan ketrampilan fisik yang sesuai dengan perkembangan motoriknya,
- c. mengembangkan ekspresi emosi yang positif akan beragam pengalaman, dan
- d. berkomunikasi secara efektif.

Heath (2006: 757) mengungkapkan bahwa seiring dengan jalinan yang aktif dengan anaknya, orang tua bersandar pada dua tipe pengetahuan yang saling bertindihan: pengetahuan umum tentang manusia dan perkembangannya dan pengetahuan khusus tentang individu anak. Memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak memberikan

orang tua ide tentang apa dan kapan yang bisa mereka harapkan pada anak mereka. Hal tersebut mendorong keperluan terpenuhinya kebutuhan informasi yang mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang berkaitan.

Kebutuhan informasi perempuan sebagai orang tua terus berkembang setiap hari seiring berkembangnya kebutuhan dan peran serta tugas anaknya. Hall dalam Gage dkk. (2006: 59) menyatakan bahwa, setelah kelahiran anaknya, perempuan memiliki multi peran dan mengalami beban ketika dia tidak dapat memenuhi harapan akan peran dan tanggung jawab barunya. Oleh karenanya, untuk menjalankan perannya secara efektif, perempuan perlu secara berkesinambungan menyadari dan berusaha memenuhi perkembangan kebutuhan informasinya.

### **C. Perilaku Pencarian Informasi**

Pemenuhan kebutuhan informasi dilaksanakan melalui pencarian informasi. Pencarian informasi adalah kegiatan individual yang dijalankan untuk mengidentifikasi dan memilih informasi untuk memuaskan kebutuhan informasi yang telah terdeteksi, kepuasan yang memungkinkan individu untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan (Correia dan Wilson, 2001). Brown dkk. menunjukkan bahwa pencarian informasi mencerminkan kebutuhan perempuan untuk mencari

informasi yang akurat dan handal yang dengannya perempuan bisa membuat keputusan yang masuk akal (2002: 226).

## 1. Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan hal, barang atau manusia yang bisa menyediakan informasi yang dibutuhkan dan bisa dimanfaatkan oleh pencari informasi. Sumber informasi bisa berupa sumber informasi terekam maupun sumber informasi manusia. Sumber informasi terekam memiliki bentuk berbeda-beda; tertulis/ tercetak, dalam bentuk rekaman suara, maupun sumber informasi elektronik. Di sisi lain, sumber informasi manusia (personal) bisa diakses secara formal maupun informal.

Beberapa contoh dari sumber informasi tertulis/tercetak adalah catatan, koran, buku, jurnal, dsb. Sumber informasi elektronik bisa berupa cakram padat, kaset, situs internet, dll. Jenis sumber informasi terekam tersebut biasanya melibatkan penyedia informasi untuk bisa diakses oleh pencari maupun pengguna informasi. Sebagai ibu rumah tangga yang sebagian besar waktu dalam kesehariannya dihabiskan di rumah, televisi, radio, tabloid, dan semacamnya merupakan sumber informasi yang biasa dimanfaatkan oleh para perempuan Jombang.

Di sisi lain, sumber informasi personal adalah ketika manusia berperan sebagai penyampai informasi yang dibutuhkan oleh pencari informasi. Akses terhadap sumber informasi ini mensyaratkan terjadinya

komunikasi interpersonal antara pencari dan sumber informasi. Salah satu contoh komunikasi formal antara pencari dan sumber informasi adalah komunikasi antara pasien dan dokter. Dalam keadaan ini, pasien merupakan individu pencari informasi yang berusaha memenuhi kebutuhan informasi melalui penjelasan yang dinyatakan oleh dokter tersebut.

Dalam pencarian informasi mengenai kehamilan, kelahiran, menyusui, dan pengasuhan anak, pusat layanan kesehatan merupakan pilihan sumber informasi formal yang tersedia. Dalam kondisi jauh dari keluarga (orang tua, saudara yang sudah berpengalaman) sebagai sumber informasi personal, profesional kesehatan adalah pilihan sebagai sumber informasi personal yang bisa dimanfaatkan oleh para perempuan di Jombang.

Dalam keadaan informal, teman, keluarga, atau tetangga bisa menjadi sumber informasi bagi pencari informasi. Informasi bisa berasal dari pengalaman lampau, baik pengalaman pribadi maupun kumpulan dari pengalaman teman dan orang lain, namun kebanyakan informasi baru didapatkan dari bidan dan sumber-sumber profesional kesehatan lain (Levy, 1998: 112). Menurut sejarah, perempuan belajar teknik menyusui yang sesuai dari ibu, nenek, saudara, dan tetangganya (Corky Harvey dalam Levy, 1998: 112). Perempuan mengajari perempuan masih merupakan cara terbaik yang dilaksanakan.

Dalam pencarian informasi, individu memiliki beberapa pertimbangan dalam memilih sumber informasi. Durrance dalam Varjels (1986: 74) menyebutkan bahwa individu cenderung mencari informasi yang paling mungkin diakses. Selanjutnya, Durrance menyatakan bahwa tipe individu yang berbeda menggunakan sumber informasi yang berbeda. Meskipun demikian, Durrance juga menyatakan bahwa individu pada umumnya lebih menyukai komunikasi secara berhadapan sebagai cara mengakses informasi dari sumber informasi.

## 2. Pencarian Informasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Pencarian informasi dapat dianalisis dalam dua konteks besar: yang berhubungan dengan pekerjaan dan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Pencarian informasi yang tidak berhubungan dengan pekerjaan disebut juga pencarian informasi dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life information seeking*). Pencarian informasi dalam kehidupan sehari-hari merupakan upaya pengadaan berbagai elemen informasional (baik kognitif maupun ekspresif) yang dipergunakan individu untuk mengorientasikan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari atau memecahkan masalah yang tidak secara langsung berhubungan dengan kinerja dan tugas-tugas pekerjaan (Savolainen, 1995: 266-267).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada dua dimensi yang bisa diperhatikan dalam pencarian informasi dalam kehidupan sehari-hari (Savolainen, 1995: 273-287). Dimensi pertama adalah pencarian

informasi yang mengorientasikan. Dimensi ini berkaitan dengan kejadian di masa kini. Selanjutnya adalah pencarian informasi praktis, yaitu pencarian informasi yang menyajikan solusi untuk masalah-masalah tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pencarian informasi yang mengorientasikan, informasi dilihat sebagai instrumen untuk meraih hasil yang berbeda-beda. Individu dalam kegiatan sehari-harinya memiliki semangat untuk mempelajari hal baru dan berusaha untuk meraih tujuan pribadi. Kegiatan pencarian informasi dalam dimensi ini terjadi seiring dengan kegiatan individu mengkonsumsi publikasi ilmiah dan budaya, membaca koran, melihat program televisi ataupun mendengarkan radio. Informasi yang dikonsumsi khususnya adalah yang berkenaan dengan kepemimpinan, ilmu, politik dan budaya, isu terkini, dan perkembangan sosial budaya.

Pencarian informasi praktis merupakan pencarian informasi yang sengaja dilaksanakan. Informasi yang diinginkan dalam dimensi ini adalah informasi yang akurat, yang bisa diaplikasikan untuk penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Oleh karenanya, dalam pencarian informasi ini, sumber informasi personal lebih disukai. Karena pencarian informasi ini timbul ketika ada hal yang harus dihadapi dengan segera, maka komunikasi sebagai kegiatan pencarian informasi dilaksanakan.

Beberapa penelitian tentang pencarian informasi dalam kehidupan sehari-hari telah dilaksanakan. Penelitian dalam bidang ini dilaksanakan terhadap pelajar, mahasiswa dan pemuda, sebagaimana

yang dilaksanakan oleh Agosto dan Hugjes Hassell (2005), Jeong (2004), dan Given (2002). Penelitian di bidang ini juga banyak dilaksanakan sehubungan dengan pencarian informasi kesehatan: Brown dkk. (2002), Warner dan Procaccino (2004), Cypowyj dkk. (2003), Davies dan Bath (2002), dan sebagainya. Lebih dekat kaitannya dengan penelitian ini, penelitian yang pernah dilaksanakan terhadap ibu rumah tangga diantaranya adalah McKenzie (2002, 2003, dan 2004), Mooko (2005), Levy (1999), dan sebagainya.

### **3. Hambatan-hambatan dalam Pencarian Informasi**

Ketika individu melaksanakan pencarian informasi, dia bisa mengalami hambatan yang menghalanginya mendapatkan informasi yang dia butuhkan atau inginkan. Hambatan tersebut muncul karena beberapa komponen. Hambatan bisa timbul dari pencari informasi, sumber informasi, maupun dari pencari dan sumber informasi sekaligus.

Pencari informasi menimbulkan beberapa hambatan dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Harry dan Dewdney dalam Julien (1999: 45) menyimpulkan bahwa hambatan tersebut meliputi: tidak mengetahui kebutuhan informasinya; tidak mengetahui dimana mendapatkan informasi yang dibutuhkannya; tidak mengetahui keberadaan sumber informasi yang dibutuhkannya; tidak menemukan sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya; dan kurangnya ketrampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan.

Bagaimanapun juga, hambatan dari pencari informasi banyak disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan terhadap sumber informasi yang tersedia (Chen dan Herson, 1982: 18-19). Hal ini menyebabkan pencari informasi tidak mengetahui bagaimana dan kapan dia bisa memenuhi kebutuhan informasinya.

Dari komponen sumber informasi, hambatan dapat dialami pencari informasi karena beberapa hal seperti ketidaktersediaan maupun keterbatasan akses terhadap sumber informasi itu sendiri, masalah teknis yang timbul dalam penyediaan sumber informasi terekam, maupun komunikasi yang kurang lancar dengan sumber informasi personal. Ketidaktersediaan maupun keterbatasan akses bisa disebabkan oleh aturan yang mengikat yang menimbulkan larangan, pembatasan akses terhadap sumber informasi yang diterapkan oleh penyedia sumber informasi (Chen dan Herson, 1982: 18).

Salah satu hambatan yang dihadapi pencari informasi pada kegiatan komunikasi interpersonal dengan sumber informasi manusia adalah hambatan penyingkapan (*disclosure barrier*). McKenzie (2002: 35-36) menyatakan bentuk hambatan ini sebagai hambatan yang berasal dari penyedia/sumber informasi ketika dia tidak berkenan untuk menjawab atau menyajikan jawaban atau informasi atas pertanyaan yang diajukan oleh pencari informasi. Dalam penelitiannya, McKenzie menemukan bahwa perempuan seringkali menggambarkan hambatan yang berhubungan dengan pengelakan, penundaan, atau kepura-puraan

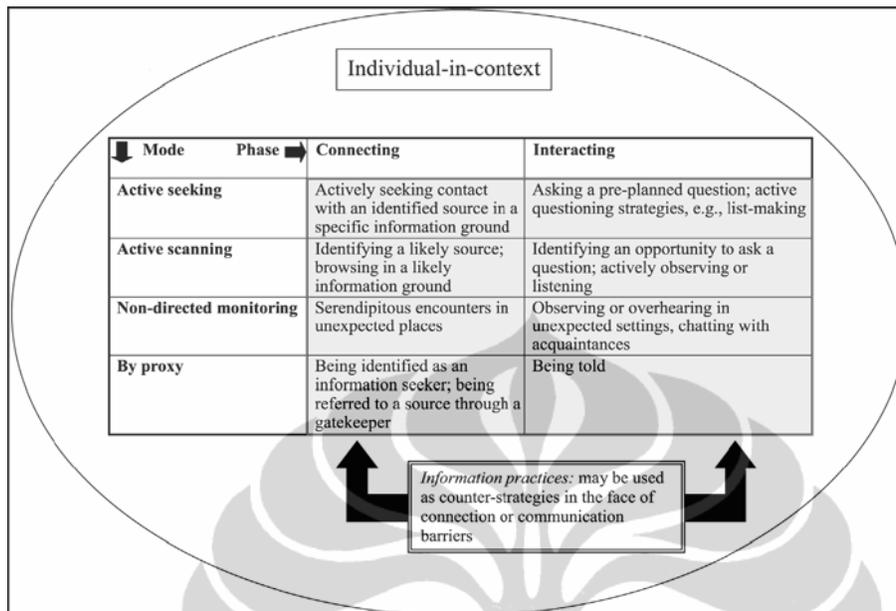
serta pembelit-belitan. Hal ini seringkali terjadi terutama dalam komunikasi formal antara pencari dan penyedia informasi.

Hambatan lain adalah hambatan yang didorong oleh kedua belah pihak, pencari dan penyedia informasi. McKenzie (2002: 36) menyatakan bahwa hambatan ini biasanya terjadi ketika pencari informasi enggan mengajukan pertanyaan kepada penyedia informasi meskipun sedang berhadapan atau berinteraksi dengan penyedia informasinya. Sebagai contoh, keengganan tersebut terjadi ketika pencari informasi berasumsi bahwa penyedia informasi telah mengakhiri percakapan yang sedang mereka jalankan.

#### **4. Model Konseptual Pencarian Informasi dalam Kebutuhan Sehari-hari**

Bagaimanapun juga, untuk analisis yang mendalam dan kontekstual, model atau pola pencarian informasi yang lebih umum adalah lebih sesuai (McKenzie, 2003: 25). Sebagaimana yang telah disinggung pada 2.3.2, Salvolainen menyatakan dua dimensi pencarian informasi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pencarian informasi yang mengorientasikan dan pencarian informasi praktis. Senada dengan apa yang dikemukakannya, McKenzie (2003: 25-36) mengajukan suatu model dua-dimensi praktik informasi.

Gambar 2.1. Model Konseptual Praktik Informasi Dua Dimensi



Kolom pertama dari gambar diatas menyatakan model pencarian informasi yang terjadi. Empat model tersebut adalah:

- a. Pencarian aktif (*active seeking*) yaitu praktik informasi yang paling terarah. Dalam tipe pencarian ini, informasi yang dicari sudah teridentifikasi, ditentukan, dan pencarian dilaksanakan secara terencana dan sistematis.
- b. Pemindaian aktif (*active scanning*) yaitu mengidentifikasi sumber informasi yang sesuai, melaksanakan pencarian secara aktif, namun tidak terencana secara mendetail.
- c. Pengawasan yang tidak terarah (*non-directive monitoring*) terjadi ketika seseorang secara kebetulan mengenali dan memanfaatkan sumber informasi, seperti ketika membaca koran dan kebetulan

menemukan artikel yang bisa memenuhi kebutuhannya. Model ini sesuai dengan pernyataan Salvolainen (1995) tentang *monitoring the context*.

d. *By proxy* yaitu ketika seseorang berinteraksi dengan sumber informasi melalui perantara. Dalam hal ini, perantara menyampaikan pertanyaan atau permintaan atas informasi sesuai dengan kebutuhan asli individu yang memiliki kebutuhan tersebut.

Baris pertama dalam gambar menunjukkan fase tingkatan proses informasi, yaitu membina hubungan (*connecting*) dan berinteraksi - dengan sumber informasi- (*interacting*). Kedua kegiatan tersebut melibatkan usaha dan hambatan. Dalam fase yang pertama, usaha dan hambatan terjadi dalam rangka mengidentifikasi sumber informasi dan menghubungi sumber informasi tersebut. Dalam fase yang kedua, gambaran tentang usaha dan hambatan terjadi selama individu berhadapan langsung dengan sumber informasi.

Kombinasi antara model dan fase tersebut menghasilkan model dua dimensi yang tertuangkan dalam gambar 3.1 di atas. McKenzie menyatakan hasil kombinasi tersebut sebagai praktik informasi. Uraian tentang kombinasi tersebut disusun secara berurutan dari atas ke bawah dimulai dari kolom fase menjalin hubungan dengan sumber informasi.

a. Praktik informasi dalam rangka menjalin hubungan dengan sumber informasi.

- a.1. Menjalिन hubungan melalui pencarian secara aktif terhadap sumber informasi. Praktik ini memiliki beberapa karakteristik tertentu. Pertama, pencarian aktif terjadi sebagai tanggapan terhadap keberadaan tujuan atau pertanyaan tertentu. Selanjutnya, pencarian secara aktif berarti individu memberikan perhatian yang sistematis terhadap proses menjalin hubungan. Ciri utama adalah adanya kesadaran individu terhadap ketersediaan sumber yang bisa membantunya, seperti dokter, pustakawan, buku tertentu, teman, dll.
- a.2. Menjalिन hubungan melalui pemindaian aktif. Pemindaian aktif meliputi mencari dan mengenali sumber informasi yang sesuai, tidak secara aktif, namun tetap mengingat kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Praktik ini merupakan pemindaian secara aktif terhadap sumber informasi secara umum. Selain itu, pemindaian aktif ini juga terjadi ketika individu mengenali atau menyadari sumber informasi yang sesuai yang berhubungan dengan kebutuhan informasi namun tidak harus dihubungi saat itu juga.
- a.3. Menjalिन hubungan melalui pemantauan tak terarah. Praktik ini ditandai dengan tidak adanya tujuan khusus pencarian informasi. Individu tidak menyadari bahwa mereka membutuhkan suatu informasi sampai mereka mendapati informasi atau sumber informasinya. Jadi, praktik ini biasa terjadi secara spontan dalam kegiatan keseharian.

a.4. Menjalinkan hubungan melalui perantara. Praktik ini terjadi ketika ada pihak ketiga yang memberikan informasi tentang sumber informasi yang sesuai dengan yang dia duga dibutuhkan oleh seorang individu. Selain itu, praktik ini juga terjadi ketika sumber informasi itu sendiri mengenali orang yang membutuhkan informasi darinya dan dia menyampaikannya kepada individu tersebut.

b. Praktik informasi dalam rangka berinteraksi dengan sumber informasi. Pencarian aktif dalam pemerolehan informasi. Dalam praktik ini, individu biasanya membuat daftar pertanyaan, perencanaan dan strategi berinteraksi dengan sumber informasi.

b.1. Pemindaian aktif dalam pemerolehan informasi. Praktik ini terjadi ketika individu menyadari kebutuhan informasinya dan mendapatkan informasi yang diperolehnya dari hasil interaksinya dengan sumber informasi yang tidak dia cari secara sengaja. Selanjutnya, individu akan mengalami *information encountering*, yaitu pengalaman yang bisa diingat dari penemuan secara tidak sengaja tentang informasi yang menarik atau berguna (Erdelez, 1999).

b.2. Pemonitoran tak terarah dalam pemerolehan informasi. Praktik ini terjadi ketika secara kebetulan seorang individu pencari informasi berinteraksi dengan individu lain yang kemudian berperan sebagai sumber informasinya karena memberikan informasi yang dibutuhkannya. Praktik tersebut bisa terjadi di jalan, ketika

bertemu teman, atau dalam kondisi lain di tengah-tengah kegiatan keseharian individu tersebut.

b.3. Interaksi by proxy: diberitahu. Informasi diperoleh dari sumber informasi yang memberitahunya tanpa diminta oleh individu pencari informasi.

#### D. Profil Kabupaten Jombang

Jombang adalah [kabupaten](#) yang terletak di bagian tengah Provinsi [Jawa Timur](#). Luas wilayahnya 1.159,50 km<sup>2</sup>, dan jumlah penduduknya 1.165.720 jiwa (2005). Pusat kota Jombang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten, memiliki ketinggian 44 meter di atas permukaan laut, dan berjarak 79 km (1,5 jam perjalanan) dari barat daya [Kota Surabaya](#), ibu kota Provinsi Jawa Timur. Jombang memiliki posisi yang sangat strategis, karena berada di persimpangan jalur lintas selatan Pulau [Jawa](#) (Surabaya-Madiun-Jogjakarta), jalur Surabaya-Tulungagung, serta jalur Malang-Tuban.

Jombang juga dikenal dengan sebutan "kota santri", karena banyaknya sekolah pendidikan Islam (pondok pesantren) di wilayahnya. Bahkan ada pameo yang mengatakan Jombang adalah pusat pondok pesantren di tanah Jawa karena hampir seluruh pendiri pesantren di Jawa pasti pernah berguru di Jombang. Di antara pondok pesantren yang terkenal adalah Tebuireng, Denanyar, Tambak Beras, dan Darul Ulum (Rejoso).

## 1. Demografi Penduduk

Penduduk Jombang pada umumnya adalah etnis [Jawa](#). Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa yang dituturkan banyak memiliki pengaruh [dialek Surabaya](#) yang terkenal egaliter dan blak-blakan.

Jumlah penduduk Kabupaten Jombang pada tahun 2007 adalah 1.165.720 jiwa, dan 604.810 di antaranya adalah perempuan.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Perempuan Usia 15 sampai dengan 44 Kabupaten Jombang Tahun 2007

No	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah Penduduk Perempuan
1	15 - 19	64.654
2	20 - 24	52.614
3	25 - 29	51.390
4	30 - 34	50.475
5	35 - 39	47.195
6	40 - 44	39.343
JUMLAH		305.771

Jumlah perempuan yang potensial menjadi ibu mengandung dan mengasuh bayi adalah sebanyak 305.771 jiwa.

Mereka memiliki tingkat pendidikan tertentu. 64.654 orang di antara mereka berada di usia SLTA. Statistik menunjukkan, dikurangi usia aktif SLTA tersebut, maka tingkat pendidikan terbanyak yang dimiliki oleh perempuan Jombang dengan usia potensial untuk mengandung dan mengasuh bayi adalah SLTA. SLTP menunjukkan terbanyak kedua, disusul dengan universitas dan diploma.

Tabel 2.2 Tingkat Pendidikan Perempuan  
Kabupaten Jombang Tahun 2007

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	SLTP	90.722
2	SLTA	64.594
3	AK/ DIPLOMA	3.508
4	UNIVERSITAS	7.742
JUMLAH		305.771

## 2. Karakteristik Perempuan Jombang

Perempuan warga Jombang pada umumnya adalah perempuan yang aktif dan terbuka. Tentu saja, setiap individu berbeda watak dan sifat. Perbedaan tersebut mempengaruhi perilaku sehari-harinya. Namun, sebagaimana umumnya orang Jawa Timur, perempuan Jombang memiliki karakteristik terbuka dalam berpikir maupun berbicara. Dan dengan tradisi yang terjadi di Jombang, perempuan memiliki kesempatan untuk menjadi aktif, terbuka dan menjadi pemimpin.

Keterbukaan berpikir dan andil signifikan perempuan dalam kepemimpinan di Jombang dapat dilihat melalui fenomena keorganisasian dan Saat ini, banyak perempuan Jombang yang berkiprah mendirikan atau aktif dalam organisasi dan lembaga swadaya masyarakat, baik yang berfokus pada masalah keperempuanan maupun tidak. Diantara lembaga yang berperspektif perempuan dan dikelola oleh perempuan adalah *Jombang Care Center*, yang fokus pada kesejahteraan keluarga, *Jombang Women Center*, yang menengani kekerasan terhadap

perempuan, maupun kelompok anti diskriminasi dan prostitusi Jombang yang memperjuangkan hak-hak perempuan yang terkait, dan sebagainya.

Isu tentang kesetaraan untuk perempuan Jombang baik dalam hal pendidikan, kesejahteraan keluarga, maupun politik senantiasa menjadi wacana dalam berbagai diskusi dan proses pengambilan keputusan di berbagai organisasi. Salah satu contoh adalah Lakspedam NU Jombang yang selalu mengangkat dan mendiskusikan kondisi riil yang sedang dihadapi perempuan Jombang dalam berbagai sektor melalui acara radio di Surga FM.

Di Kabupaten Jombang, tersebar banyak pesantren untuk santri anak-anak sampai dengan santri lanjut usia. Yang paling menonjol adalah empat pesantren besar yang telah berdiri sejak lama. Pendiri empat pesantren tersebut adalah para ulama yang kemudian dengan teman-temannya mendirikan Nahdlatul Ulama.

Empat pesantren tersebut tersebar di empat penjuru kecamatan yang bersebelahan dengan Kota Jombang. Di sebelah utara, ada Pesantren Bahru' Ulum Tambak Beras yang berada di Kecamatan Tembelang. Pesantren di sebelah timur Kota Jombang adalah Pesantren Darul Ulum, Peterongan. Pesantren Tebuireng terletak di Kecamatan Seblak, di sebelah selatan. Di sebelah barat, masih di Kecamatan Jombang, terdapat Pesantren Mambaul Maarif Denanyar.

Pada pesantren yang disebutkan terakhir ini, berdiri pesantren putri pertama di Indonesia. Pelopor pendiri adalah Nyai Khodijah

Hasbullah, istri Kyai Bisri Syansuri dan adik dari Kyai Wahab Hasbullah. Kedua Kyai tersebut merupakan pendiri nahdlatul Ulama. Sejarah ini menunjukkan bahwa perempuan di Jombang telah menunjukkan tajinya, terutama dalam pengembangan sumber daya perempuan lain.

Sampai sekarang, pesantren mempengaruhi hajat hidup warga Jombang di berbagai aspek. Aspek pendidikan, sosial, ekonomi, sampai dengan politik sangat tergantung pada pesantren. Karena jumlah pesantren yang banyak, hampir semua warga Jombang adalah warga yang hidup di sekitar pesantren.

Bagaimanapun, sifat berjuang dan terbuka pada individu perempuan Jombang sangat tergantung pada sifat, watak dan pengetahuannya. Perilaku perempuan akan berbeda satu sama lain. Jika pada dasarnya seorang perempuan adalah pesimis, tertutup dan pasif, maka dia akan melaksanakan pencarian informasi dengan cara yang sangat berbeda dengan perempuan yang optimis, terbuka, dan aktif.

### **3. Sumber Informasi untuk Ibu Mengandung dan Mengasuh Bayi**

Untuk kepentingan pencarian informasi, perempuan termasuk ibu mengandung dan mengasuh bayi di Jombang bisa memanfaatkan banyak sumber informasi. Fasilitas-fasilitas maupun sumber informasi yang siap dan sesuai untuk diakses telah disediakan oleh Pemerintah Kabupaten, Organisasi-organisasi Masyarakat, maupun Pengusaha Usaha Kecil Menengah di lingkungan Kabupaten Jombang.

Bagi warganya, Pemerintah Kabupaten Jombang menyediakan fasilitas *hotspot* untuk mengakses internet secara gratis. Fasilitas tersebut disediakan sejak Juli 2007. Fasilitas tersebut diposisikan di tempat-tempat strategis; alun-alun, *kebun rojo* (tempat rekreasi keluarga di Jombang), kantor-kantor pemerintahan, dan beberapa sekolah.

Agar warganya bisa mendapatkan informasi terbaru seputar kegiatan pemerintah dan situasi yang terjadi di Kabupaten Jombang, Pemerintah Kabupaten menyajikan situs [Jombangkab.go.id](http://Jombangkab.go.id). Situs tersebut merupakan sumber informasi mengenai kegiatan Pemerintah Kabupaten Jombang beserta semua dinas maupun badan lain di bawah naungan Pemerintah Kabupaten. Situs ini juga menyediakan fasilitas tanya-jawab untuk ibu mengandung dan mengasuh bayi, yaitu tentang masalah kesehatan anak dan kesehatan reproduksi.

Salah satu dinas yang erat kaitannya dengan informasi yang umum dibutuhkan oleh perempuan hamil dan mengasuh bayi adalah Dinas Kesehatan. Dinas Kesehatan secara kontinyu memperbaharui isi situs sesuai dengan program yang mereka jalankan. Banyak sekali informasi tentang kesehatan ibu dan bayi dan program-program kesehatan yang dicanangkan untuk kepentingan ibu dan bayi.

Selain aktif menyediakan informasi melalui internet, Dinas Kesehatan juga aktif dalam menyebarkan layanan informasi kesehatan. Layanan informasi kesehatan yang sangat berhubungan dengan ibu hamil

dan mengasuh bayi adalah layanan informasi kesehatan dan layanan kesehatan yang disediakan melalui puskesmas. Para ibu mengandung dan mengasuh bayi di Jombang bisa mengakses ahli gizi, bidan, dokter kandungan sampai dengan dokter anak di puskesmas.

Lembaga penyedia informasi lain adalah Perpustakaan Mastrip. Perpustakaan ini terletak di Kota Jombang. Perpustakaan Mastrip menyediakan banyak sumber informasi berupa buku yang berhubungan dengan keperluan keluarga. Perpustakaan ini membuka peluang selebar-lebarnya bagi ibu mengandung dan mengasuh bayi di Jombang untuk memperkaya informasi dalam menjalani peran dan tanggung jawab mereka sehari-hari di Jombang.

Taman bacaan yang berorientasikan keuntungan banyak tersebar di penjuru Kabupaten Jombang. Kebanyakan dari taman-taman bacaan tersebut menyewakan komik dan novel. Namun, ada juga taman bacaan yang menyediakan buku-buku psikologi populer, sosial populer, dan majalah-majalah berbagai genre yang bisa dimanfaatkan oleh para ibu mengandung dan mengasuh bayi. Keberadaan taman bacaan tersebut merupakan salah satu sebab sedikitnya toko buku, dimana untuk mengakses informasi, seseorang harus mengeluarkan biaya lebih dengan membeli buku daripada menyewa.

## E. Kerangka Berpikir Penelitian

Asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa perempuan memiliki suatu dorongan untuk berusaha memberi yang terbaik untuk anak atau calon anaknya. Usaha tersebut menimbulkan kebutuhan informasi. Kebutuhan tersebut memicu kegiatan pencarian informasi yang berkaitan secara aktif maupun tidak. Pencarian informasi tersebut dilaksanakan dari berbagai sumber. Dalam pencarian informasi tersebut, para perempuan akan mengalami berbagai hambatan.

Informasi merupakan objek yang dibutuhkan oleh perempuan hamil atau sedang mengasuh bayi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perannya sebagai perempuan hamil maupun mengasuh bayi. Kebutuhan informasi merupakan informasi yang ingin ataupun seharusnya didapatkan berkenaan dengan kehamilan dan pengasuhan bayi oleh perempuan objek penelitian.

Sumber informasi adalah media terekam (baik cetak maupun elektronik), lembaga, individu, maupun lembaga yang bisa menyajikan atau menyampaikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasi para perempuan objek penelitian. Pencarian informasi merupakan upaya yang dilaksanakan oleh para perempuan untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Sedangkan, hambatan dalam pencarian informasi adalah hal-hal yang dianggap mengganggu maupun menghalangi kelancaran dan kesuksesan pencarian informasi dan pemanfaatan informasi yang telah didapatkan.

Dalam penelitian ini, keempat hal tersebut (kebutuhan informasi, sumber informasi, pencarian informasi, dan hambatan dalam pencarian informasi) merupakan faktor-faktor yang mengindikasikan perilaku pencarian informasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan karakteristik unik Kabupaten Jombang, maka Berpedoman pada konsep tersebut, para ibu hamil dan mengasuh bayi pun memiliki perilaku yang unik dalam pencarian informasi. Dengan demikian, penulis bermaksud meneliti kebutuhan informasi yang berkaitan dengan kehamilan dan pengasuhan bayi dan perilaku pencarian informasi oleh perempuan yang sedang mengalaminya, yaitu perempuan hamil atau mengasuh bayi di Kabupaten Jombang.

Berikut adalah kerangka berpikir pada penelitian ini.

